

Kajian Living Qur'an Surat At-Taubah Dalam Tradisi *Mitoni* Di Bulus Pesantren Kebumen

Raha Bistara

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
rahabistara07@gmail.com

Ayuni Indah Puspitasari

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
ayuni220302@gmail.com

Abstract

This article discusses the Islamization of culture through the Mitoni tradition with the reading of verses of the Qur'an in the form of QS. At-Taubah in Klapasawit Village, Buluspesantren, Kebumen. This study aims to find out the mitoni procession with the reading of QS. At-Taubah and know the reasons and objectives of the QS election. At-Taubah which was read during the Mitoni Tradition in Klapasawit Village. This study uses a qualitative research method with the type of field research and uses phenomenological approach. The primary data source in this study is the local community who practice the Mitoni Tradition. The secondary data sources are in the form of information from books, books and journals related to the object of research. Data collection through observation, interviews, and documentation. As a result of his research, the Mitoni Tradition procession began with a tasyakuran event in which QS read it. At-Taubah by seven people at the same time. After that, the procession continued at pregnant women who are being mitoni, making rujak, etc. The reason for the selection of QS. At-Taubah in the procession of the Mitoni Tradition in Klapasawit Village is because the meaning of the word at-Taubah itself means "forgiveness" or etymologically means "return". Thus, the purpose of the reading of QS. This at-Taubah is to remind, especially the pregnant woman to always return or repent to Allah so that her sins are forgiven and ask to always be given health and the safety of both mother and baby.

Keywords: *Living Qur'an, QS. At-Taubah, Culture, Mitoni Tradition.*

Abstrak

Artikel ini membahas Islamisasi budaya melalui tradisi *Mitoni* dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an berupa QS. At-Taubah di Desa Klapasawit, Buluspesantren,

Kebumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi mitoni dengan pembacaan QS. At-Taubah dan mengetahui alasan serta tujuan dari pemilihan QS. At-Taubah yang dibaca saat Tradisi *Mitoni* di Desa Klapasawit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data primer pada penelitian ini adalah masyarakat setempat yang mempraktikkan Tradisi *Mitoni*. Adapun sumber data sekundernya berupa informasi-informasi dari buku, kitab dan jurnal yang terkait objek penelitian. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya, prosesi Tradisi *Mitoni* dimulai dengan acara tasyakuran yang didalamnya dibacakan QS. At-Taubah oleh tujuh orang secara bersamaan. Setelah itu dilanjut prosesi siraman pada wanita hamil yang sedang di-*mitoni*, membuat rujak, dll. Alasan pemilihan QS. At-Taubah dalam prosesi Tradisi *Mitoni* di Desa Klapasawit ini karena makna dari kata at-Taubah itu sendiri berarti “pengampunan” atau secara etimologi berarti “kembali”. Dengan demikian, tujuan dari pembacaan QS. At-Taubah ini untuk mengingatkan, khususnya wanita yang sedang mengandung tersebut agar senantiasa kembali atau bertaubat kepada Allah agar diampuni dosa-dosanya serta memohon agar senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan baik ibu maupun bayinya.

Kata Kunci: *Living Qur'an*, Budaya, Tradisi *Mitoni*.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan dan rahmat, telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam ranah tradisi dan budaya. Kehadiran Islam di Indonesia tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga meresap dalam setiap lapisan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berbagai tradisi dan budaya. Menurut M. Arif, ajaran Islam itu sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan, rahmat, dan toleransi, telah menjadi pendorong integrasi yang unik antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal setiap daerah.¹

Tradisi merupakan suatu praktik yang diulang-ulang menjadi kebiasaan. Tradisi

¹ M. Arif, “Islam, Kearifan Lokal, Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2015): 78.

dalam jangka waktu yang lama dan diwariskan secara turun-temurun akan menjadi bagian dari kehidupan yang disebut budaya.² Budaya menjadi sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia. Kebudayaan yang muncul dan berkembang pada masyarakat dalam suatu daerah di Indonesia tak lain merupakan pelestarian adat istiadat dari budaya leluhur.³ Indonesia memiliki beraneka ragam budaya yang masih dilestarikan oleh masing-masing daerah hingga saat ini. Budaya tersebut dapat berbeda antara yang satu dengan lainnya. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan, tempat tinggal, dan adat istiadat yang diwariskan turun temurun.⁴

Penting untuk memahami bahwa tradisi sebagai praktek yang diteruskan dari generasi ke generasi, bukan hanya mencakup warisan budaya yang statis, tetapi juga merupakan dinamika yang terus berubah seiring waktu. Fajry Sub'haan Syah Sinaga dkk, mengungkapkan bahwa tradisi bukanlah suatu entitas yang terkekang oleh batasan waktu, melainkan suatu fenomena yang senantiasa berevolusi dan beradaptasi dengan perubahan zaman.⁵ Maka, tradisi tidak hanya mencerminkan bagaimana masyarakat menghargai dan memelihara warisan leluhur, tetapi juga menjadi cermin dari perjalanan evolusi budaya dalam menanggapi perubahan sosial, ekonomi, dan agama.

Tradisi tidak hanya mencerminkan keterikatan kepada warisan leluhur dalam konteks keberagaman Indonesia, tetapi juga menjadi medan di mana nilai-nilai keagamaan seperti yang diwakili oleh Islam berinteraksi dengan konteks lokal.⁶ Keberlanjutan dan transformasi budaya ini terlihat dalam setiap elemen kehidupan

² Muhammad Nurul Fadillah, Harles Anwar, and Siti Zainab, "Tradisi Kenduri Kematian Di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan," *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2020): 3.

³ R. Husna, "Autentifikasi Dan Infiltrasi Dalam Tafsir Ishārī," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 125–152.

⁴ H. Andi and B. Malla, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Adat Posalama Pogunci Bulua Pada Etnis Kaili Di Kelurahan Petobo Kota Palu," *Risalah* 7, no. 1 (2021): 147–159.

⁵ Fajry Subhaan Syah Sinaga, Emah Winangsit, and Agung Dwi Putra, "Pendidikan, Seni, Dan Budaya: Entitas Lokal Dalam Peradaban Manusia Masa Kini," *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 4, no. 2 (2021): 115.

⁶ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 48.

masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang tradisi tidak hanya sebagai pengulangan kebiasaan, tetapi juga sebagai refleksi dari identitas dan evolusi kebudayaan, menggali bagaimana nilai-nilai Islam dan budaya lokal berpadu secara harmonis. Dalam kerangka ini, tradisi bukanlah sesuatu yang terpencil, melainkan suatu entitas yang terbentuk oleh keseimbangan dinamis antara masa lalu, sekarang, dan harapan masa depan.

Manusia dalam menjalani kehidupan tak sekedar mengikuti budaya yang ada tetapi juga mengikuti suatu ajaran agama yang mereka anut.⁷ R, Solihah menjelaskan bahwa agama dan budaya menjadi dua elemen yang saling terkait dan melekat. Kedua aspek ini tidak hanya berdampingan, melainkan juga saling melengkapi satu sama lain. Agama berfungsi sebagai panduan untuk mengarahkan kehidupan manusia, memberikan petunjuk moral dan etika, sementara budaya memberikan identitas unik pada tiap daerah di Indonesia.⁸ Dengan demikian, agama dan budaya menjadi dua elemen pokok yang membentuk kerangka nilai dan kepercayaan dalam kehidupan masyarakat, menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan keberagaman budaya di tanah air.

Sebelum Agama Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut kepercayaan dan mempunyai budaya yang beraneka ragam. Islam masuk ke Indonesia, khususnya Jawa, dibawa oleh sembilan wali atau yang dikenal dengan Walisongo.⁹ Sembilan wali itu mendakwahkan Islam melalui budaya secara sistematis sehingga mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan mudah diterima oleh masyarakat Jawa.¹⁰

⁷ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (1970): 16.

⁸ Riadus Solihah, "Agama Dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura Terhadap Budaya Roket Tase'," *Al-Mada : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 79.

⁹ Dicky Darmawan and M Makbul, "Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 6, no. 02 (2022): 16.

¹⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Journal of Chemical Information and Modeling*, VII., vol. 53 (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2017), 55.

Budaya yang ada di Jawa tidak dihilangkan oleh Walisongo tetapi di akulturasikan dengan Budaya Islam. Akulturasi lebih mendominasi dalam proses penyebaran Islam di Jawa, dimana kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa yang mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi Hinduisme dan Budhisme.¹¹

Islamisasi dengan budaya dapat diwujudkan dengan keterlibatan Al-Qur'an dalam prosesi ritual tradisi-tradisi yang ada di Jawa.¹² Seperti halnya Tradisi *Mitoni*, yakni tradisi *slametan* tujuh bulanan pada wanita hamil yang ada di Desa Klapasawit, dimana dalam prosesinya melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap daerah dengan daerah yang lain selalu mempunyai kekhasan tersendiri, entah itu dari nama tradisi ataupun dari prosesinya. Dengan demikian, antara daerah yang satu dengan lainnya memiliki perberbedaan.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam tradisi tersebut pun bisa berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Surat-surat Al-Qur'an yang sering dibacakan dalam Tradisi *Mitoni* yaitu Surat Yusuf dan Maryam. Ada juga yang menggunakan tujuh surat sekaligus yaitu Surat Yusuf, Maryam, ar-Rahman, al-Waqi'ah, Yasin, al-Kahfi, al-Mulk.¹³ Berbeda dengan tradisi yang ada di desa Klapasawit ini, surah Al-Qur'an yang dibacakan saat prosesi *Mitoni* ialah surah at-Taubah, dengan diiringi suratan pendek seperti Al-Ikhlas.¹⁴

Tradisi *Mitoni* yang ada di Desa Klapasawit, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen ini jika dilihat dalam ranah studi Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai Living Qur'an. Hal ini karena pada tradisi tersebut, di dalamnya dilibatkan interaksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Pengertian dari Living Qur'an sendiri bisa dimaknai dengan Al-Qur'an yang

¹¹ Ummi Sumbulah, "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, Dan Ketaatan Ekspresif," *el Harakah* 14, no. 1 (2012): 51.

¹² R. Rostami, "Islamisasi Melalui Budaya," *Al-Hikmah* 3, no. 8 (2012): 68.

¹³ M. F. Zain, "Aktualisasi 7 Surat Dalam Tradisi Mitoni," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 45–60.

¹⁴ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Bapak Khayun, Selaku Masyarakat Yang mempraktikkan Tradisi Mitoni Di Desa Klapasawit, Pada Selasa, 30 Mei 2023, n.d.

hidup dalam praktik di masyarakat. Didi Junaedi mengatakan bahwa studi tentang al-Qur'an ini tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya saja, melainkan juga studi tentang fenomena sosial yang lahir karena kehadiran atau keberadaan al-Qur'an dalam wilayah tertentu.¹⁵

Penelitian terkait mitoni sudah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti dari berbagai aspek, seperti Ulfa Arfianti dan Udin Juhrocin¹⁶ yang menganalisis dari sisi istihsan dalam tradisi mitoni yang memakai tujuh surat Al-Qur'an. Selanjutnya, Intan Revlina¹⁷ yang menganalisis mitoni dengan nilai-nilai konselor multikultural. Wiwik Saidita, Alfi Julizun Azwar, dan Ahmad Yani¹⁸ dalam jurnalnya mengkaji kepercayaan masyarakat terhadap ritual mitoni yang ditinjau dari sisi akidah masyarakat tersebut. Adapun yang mengkaji dari sisi filosofi, fungsi, makna atau nilai dilakukan oleh N. Alfiana¹⁹, R. Pasatiwa²⁰, Yoyok Amiruddin²¹, dan lainnya.

Meski demikian, penelitian-penelitian sebelumnya berbeda tempat dan berbeda surat dengan penelitian ini. Ada yang memakai tujuh surat yang bermacam-macam, satu surat seperti QS. Al-Insyirah, dua surat yakni QS. Maryam dan QS. Yusuf, dan lainnya. Namun yang memakai QS. At-Taubah serta diiringi QS. Al-Ikhlas belum ditemukan,

¹⁵ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–190.

¹⁶ Ulfa Arfianti and Udin Juhrocin, "Analisis Istihsan Terhadap Aktualisasi Pembacaan 7 Surat Dalam Tradisi Mitoni (7 Bulanan) Di Desa Salagedang, Kec. Cibeber, Kab. Cianjur," *Academia.Edu* (2021), https://www.academia.edu/download/69494665/ULFA_REV2_13092021_.pdf.

¹⁷ Intan Revlina, "Analisis Nilai-Nilai Konselor Multikultural Dalam Budaya Mitoni," *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 1 (2023): 13–19, <https://www.e-jurnal.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/SHINE/article/view/261>.

¹⁸ Wiwik Saidita, Alfi Julizun Azwar, and Ahmad Yani, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Mitoni Ditinjau Dari Aqidah Islam: Studi Di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin," *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2020): 1–16.

¹⁹ Nur Alfiana, "NILAI PENDIDIKAN DALAM SIMBOLISME RITUAL SELAMETAN: Studi Tentang Tradisi Mitoni Di Desa Damarjati Kalinyamatan Jepara," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan* 4, no. 3 (2019): 17–25.

²⁰ Rani Pasatiwa and Rosmeri Saragih, "Fungsi Makna Acara Mitoni Di Kampung Tiga Purbaganda Kecamatan Pematang Bandar (Kajian Tradisi Lisan)," *Artikulasi* 4, no. 2 (2022): 46–54.

²¹ Yoyok Amirudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Malang," *Vicrantina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 137–145.

sehingga ini yang menjadi pembeda dengan penelitian lain. Begitu juga tempat yang menjadi objek penelitian juga berbeda. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi mitoni dengan pembacaan QS. At-Taubah dan mengetahui alasan serta tujuan dari pemilihan QS. At-Taubah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif, dimana penelitiannya bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Metode penelitian kualitatif juga disebut metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk meneliti antropologi budaya.²² Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Tempat penelitian dilakukan di Desa Klapasawit, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen. Jawa Tengah.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada Bulan Mei 2023. Sumber data primer pada penelitian ini adalah informasi yang didapat dari masyarakat setempat yang mempraktikkan atau mengetahui Tradisi *Mitoni* di Desa Klapasawit. Sedangkan sumber data sekundernya berupa informasi-informasi dari buku dan jurnal yang terkait objek penelitian. Selanjutnya, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengannya.²³ Wawancaranya memakai wawancara semi terstruktur dengan masyarakat yang mempraktikkan atau mengetahui dengan baik Tradisi *Mitoni*.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif. Miles Huberman membagi model interaktif menjadi tiga bagian yaitu reduksi data,

²² Afifuddin and Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008).

²³ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi," *Jurnal at-Taqqaddum* 8, no. 1 (2016): 21–46.

sajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁴ Data yang terkumpul selanjutnya akan direduksi agar dapat memilah-milah data yang tidak penting, kemudian disajikan sesuai dengan teori yang digunakan yakni teori resepsi Al-Qur'an dari Ahmad Rafiq. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari data-data yang telah dianggap valid dengan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Living Quran di Indonesia

Living Qur'an menjadi metode penelitian yang baru terhadap fenomena sosial pada komunitas muslim tertentu yang berinteraksi dengan keberadaan kitab suci Al-Qur'an. Pada dasarnya kajian ini hampir mendekati pada studi sosial dengan keragamannya karena Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat sebagai respon dan apresiasi umat Islam beraneka ragam.²⁵ Mulai dari yang sekedar membacanya sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa sampai yang berorientasi pada pemahaman makna yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, untuk mendatangkan fungsi lain misalnya sebagai pengobatan atau mendatangkan kekuatan magis (supranatural).

Sebagian masyarakat menganggap fenomen-fenomena tertentu pada living qur'an seperti penggunaan teks Al-Qur'an sebagai jimat atau obat dianggap bida'ah dan menjadi perdebatan dalam wacana kontemporer. Pasalnya, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Rasulullah pernah melakukan praktik-praktik semacam ini, misalkan melakukan ruqyah dengan menggunakan surat Al-Fatihah untuk menyembuhkan penyakit atau menolak sihir dengan surat Al-Mu'awwizatain.²⁶

²⁴ M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)* (Jakarta: UI Press, 2005).

²⁵ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* 6, no. 2 (2017): 88.

²⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok

Di beberapa wilayah Indonesia, terutama di Jawa, praktek-praktek living qur'an sudah menjadi warisan dari nenek moyang. Sebagian praktek-praktek tersebut masih banyak yang dilakukan hingga saat ini meskipun sebagian masyarakat lain telah meninggalkan praktek semacam ini karena dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam. Di Jawa Tengah, tepatnya di Kabupaten Kebumen, praktek living qur'an juga masih banyak dilakukan, seperti Tradisi *Mitoni*, Tahlilan, Yasinan, dan masih banyak praktek-praktek lain yang di dalamnya menghadirkan bacaan-bacaan ayat suci Al-Qur'an.

Tradisi *Mitoni* dan Prosesi Pembacaan QS. At-Taubah

Tradisi-tradisi di Desa Klapasawit, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen, masih cukup banyak yang berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat setempat sampai sekarang. Seperti halnya tradisi tujuh bulanan yang kerap kali disebut dengan nama Tradisi *Keba* oleh masyarakat di Desa Klapasawit. Tradisi *Keba* ini di kenal dengan nama *Mitoni*, dimana masing- masing daerah dengan daerah lain memiliki nama khas untuk penyebutan tradisi tersebut. Tradisi *Mitoni* dilakukan untuk syukuran atau *selametan* pada wanita hamil ketika kandungannya sudah memasuki usia tujuh bulan. Waktu pelaksanaan Tradisi *Mitoni* bisa dilakukan pagi, siang, atau sore hari, tergantung dari keinginan yang mempunyai hajat.

Biasanya Tradisi *Mitoni* dimulai pada pagi hari agar mempunyai waktu yang longgar sampai acara selesai, sehingga tidak terburu-buru. Dimulai dengan berkumpulnya tamu laki-laki yang telah diundang oleh tuan rumah yang memiliki hajat untuk melakukan tasyakuran (kenduri). Para tamu laki-laki umumnya hanya dari tetangga yang rumahnya dekat. Mereka hadir dan duduk melingkar sambil menunggu waktu yang telah ditentukan untuk memulai acara tersebut. Setelah memasuki waktu yang telah ditentukan, acara tasyakuran pun dimulai dengan

Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon).”

pembacaan *tawasul* yang dipimpin oleh tokoh agama atau Kiai yang ada di Desa Klapasawit, bernama Bapak Kiai Khumsosi.²⁷

Tawasul yang pertama diperuntukkan kepada Rasulullah SAW, kemudian kepada anak cucu Adam, para nabi dan malaikat, sahabat-sahabat nabi, seluruh Aulia Allah, Syekh Abdul Qadir Jailani, Imam yang empat (Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Dilanjutkan dengan memanjatkan doa bersama untuk mengirim leluhur keluarga yang mempunyai hajat. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan QS. At-Taubah oleh tujuh orang yang telah dipilih secara bersama-sama. Sedangkan para hadirin yang lain menyimak sambil melafalkan QS. Al-Ikhlas dengan lirih sampai pembacaan QS. At-Taubah selesai.

Bapak Khayun berkata, "*Maca Surat Al-Ikhlas gue tujuane ben sing ora kebagian maca At-Taubah ora pada brisik, dadi kon maca Al-Ikhlas, tapi aja seru-seru*".

"Membaca Surat Al-Ikhlas itu tujuannya supaya orang yang tidak membaca Surat At-Taubah tidak berisik sehingga disuruh membaca Al-Ikhlas tapi jangan keras-keras."

Setelah itu ditutup dengan doa bersama untuk mendoakan wanita yang sedang hamil dan bayinya agar diberi keselamatan dan dimudahkan serta dilancarkan proses lahirannya. Para tamu dipersilakan makan dan minum atas jamuan yang dihidangkan serta diberi nasi berkat satu per satu yang didalamnya terdapat makanan khas Tradisi *Mitoni* seperti kupat, lepet, kluban, dan pelas.²⁸

Tujuh orang yang dipilih untuk membaca Surat At-Taubah dalam Tradisi *Mitoni* menjadi lambang tujuh fase kehidupan yang akan dilewati atau dialami oleh manusia. Sejak masih dalam kandungan sampai setelah meninggal, baik di dunia maupun di

²⁷ Bapak Kiai Khumsosi merupakan salah satu Kiai desa di Klapasawit. Beliau biasa mengimami salat jamaah di musala terdekat. Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Bapak Khayun, Selaku Masyarakat Yang Mempraktikkan Tradisi Mitoni Di Desa Klapasawit, Pada Selasa, 30 Mei 2023.

²⁸ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Bapak Khayun, Selaku Masyarakat Yang Mempraktikkan Tradisi Mitoni Di Desa Klapasawit, Pada Selasa, 30 Mei 2023.

akhirat. Tujuh fase tersebut yaitu sebagai berikut. *Pertama*, alam arwah, yakni alam tempat Allah melakukan perjanjian dengan manusia, manusia menerima janji untuk menyembah Allah SWT seperti yang tertuang dalam penggalan ayat suci Al-Qur'an di bawah ini.

QS. Al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."*²⁹

Kedua, alam خرة, yaitu alam ketika ruh manusia berkelana sebelum masuk ke dalam jabang bayi yang ada dalam kandungan seorang ibu yakni sebelum usia empat bulan. *Ketiga*, alam kandungan, yakni setelah memasuki usia empat bulan, ruh masuk ke dalam raga jabang bayi yang sedang dikandung. Ruh dan raga menyatu dalam kandungan sampai usia kurang lebih sembilan bulan sepuluh hari atau sampai bayi itu lahir pada waktunya. *Keempat*, alam dunia, yaitu alam setelah bayi keluar dari kandungan untuk melakukan janji yang telah dilakukan dengan Allah SWT ketika berada di alam arwah.

Kelima, alam kubur, yaitu alam dimana manusia menunggu gilirannya untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya ketika hidup di dunia, baik amal baik maupun amal buruk. Masing-masing meminta pertanggungjawabannya. *Keenam*, alam akhirat, yaitu alam dimana manusia melewati beberapa tahap yaitu bangkit dari kubur, timbangan amal, dan menyebrangi jembatan shirothol mustaqim. *Ketujuh* atau yang

²⁹ Usman El-Qurtuby, *Al-Qur'anul Karim Terjemahan* (Jawa Barat: Cordoba, 2020), 173.

terakhir, alam abadi, setelah melewati jembatan *shirothol mustaqim*, maka tempat terakhir manusia hanya antara surga atau neraka dan abadi di dalamnya.³⁰

Prosesi Tradisi *Mitoni* di Desa Klapasawit tidak sekedar selesai pada acara tasyakuran sebagaimana yang telah diuraikan di atas, melainkan masih berlanjut dengan prosesi yang lainnya. Namun prosesi lain akan dibahas secara singkat yakni setelah tasyakuran, dilanjut prosesi siraman yang dilakukan oleh orang tua dari kedua belah pihak pada wanita hamil yang sedang di-*pitoni* dengan tujuan meminta keselamatan untuk calon ibu dan bayi yang sedang dikandungnya.

Wanita yang hamil memakai *kemben*, yaitu jarik yang dililitkan di tubuh, yang nantinya jarik itu akan diganti sampai tujuh kali. Air yang digunakan untuk siraman berasal dari tujuh air sumur dan dimasukkan ke dalam kendi. Kendi itu nantinya akan dipecah oleh suaminya. Setelah itu, wanita yang hamil tersebut membuat rujak yang ditumbuk untuk dibagikan kepada para tamu. Katanya, semakin pedas rujaknya, menandakan bayinya berjenis kelamin laki-laki. Dan dilanjut dengan menginjak telur agar bayinya mudah keluar saat proses persalinan.³¹

Sekilas Tentang QS. At-Taubah

Surat At-Taubah, dalam bahasa Arab التوبة, memiliki arti “pengampunan”. Dalam Al- Qur’an tartib Utsmani, Surat At-Taubah berada pada urutan ke-9 dan terdiri dari 129 ayat. Surat ini masuk ke dalam golongan surat madaniyyah (surat Al-qur’an yang turun di Kota Madinah) selain beberapa ayat yang dikecualikan oleh sebagian ulama, seperti ayat 133, ada juga yang mengecualikan ayat 128 dan 129. Namun jumhur ulama mengatakan bahwa semua ayat dari Surat At-Taubah turun secara bersamaan seperti halnya Surat Al-An’am.³²

³⁰ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Bapak Khayun, Selaku Masyarakat Yang Mempraktikkan Tradisi Mitoni Di Desa Klapasawit, Pada Selasa, 30 Mei 2023.

³¹ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Bapak Khayun, Selaku Masyarakat Yang Mempraktikkan Tradisi Mitoni Di Desa Klapasawit, Pada Selasa, 30 Mei 2023.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian A-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati,

Surat At-Taubah turun pada tahun 9 H saat Nabi Muhammad SAW kembali dari Perang Tabuk. Surat ini diturunkan pada masa akhir kerasulan Nabi Muhammad SAW sehingga kandungannya lebih menekankan pada upaya bagaimana menata kehidupan masyarakat muslim yang *rahmatan lil 'alamin*. Tujuannya agar umat Islam tidak mudah diintervensi oleh pihak-pihak yang dapat merusak kehidupan mereka.³³

Dalam Surat At-Taubah, banyak hal yang dapat diceritakan salah satunya tentang pemutusan perjanjian damai antara kaum musyrikin dengan kaum muslimin. Kaum musyrikin banyak melakukan pelanggaran atas perjanjian yang sebelumnya telah dibuat untuk mengatur hubungan mereka dengan kaum muslimin. Salah satu pelanggaran yang telah dilakukan kaum musyrikin terhadap kaum muslimin adalah melanggar perjanjian Hudaibiyah. Adanya pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan kaum musyrikin, turunlah Surat At-Taubah.

Surat At-Taubah yang memerintahkan kaum muslimin untuk membatalkan perjanjian yang telah dibuat dengan kaum musyrikin. Surat At-Taubah disebut juga dengan *Bara'ah* karena surat ini diawali dengan kata *bara'ah* yang berarti berlepas diri. Maksudnya, berlepas diri dari perjanjian dengan kaum musyrikin yang telah melanggar perjanjian yang sudah dibuat. Tidak hanya itu, surat ini juga disebut *al-Fadhihah* yang berarti membuka rahasia, yang mana rahasia dari kekufuran orang-orang munafik.³⁴

Surat At-Taubah tidak diawali dengan basmalah, berbeda dengan surat Al-Qur'an lainnya yang diawali dengan bacaan basmalah. Dalam riwayat al-Hakim dalam Mustadrok Ibnu Abbas di jelaskan bahwa dalam Surat At-Taubah banyak mengandung pernyataan perang. Beberapa peperangan yang disebut dalam surat ini antara lain Perang Tabuk, Perang Hunain, dan Perang Badar. Kaum muslimin diperintah unruk

2002).

³³ Khotimah. Suryani, "Menelaah Tafsir Surah At-Taubah," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (2017): 66–88.

³⁴ Suryani, "Menelaah Tafsir Surah At-Taubah," 66–88.

memerangi kaum musyrikin yang telah melanggar janji. Sedangkan basmalah mengandung makna perdamaian dan *rahman rahim* Allah SWT.³⁵

Seperti itu pula dalam Tafsir As-Showy, basmalah adalah pernyataan untuk jaminan keselamatan dan rahmat Allah, sedangkan Surat At-Taubah turun sebagai perintah untuk mencabut jaminan tersebut dan memerintahkan perang sehingga tidak dibacakan basmalah ketika akan membaca Surat At-Taubah. Pada riwayat lain, at-Tirmidzi menyebutkan bahwa Surat At-Taubah masih satu kesatuan dengan Surat Al-Anfal sehingga diantara keduanya tidak terdapat *basmalah*. Khudzaifah mengatakan bahwa Surat At-Taubah merupakan surat pengampunan bagi orang-orang yang beriman. Sedangkan bagi orang-orang kafir, surat ini merupakan surat azab atau siksaan.³⁶

Alasan Dan Tujuan Pemilihan QS. At-Taubah Saat Tradisi Mitoni

Surat yang ketika membacanya tidak didahului dengan *basmalah* dan didominasi dengan ayat-ayat perang ini dipilih untuk dibacakan pada saat prosesi Tradisi *Mitoni* di Desa Klapasawit, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen. Apabila dipandang dari segi etimologi, kata taubat berarti "kembali". Secara terminologi syariat, taubat berarti penyesalan sepenuh hati atas dosa yang telah diperbuat, kemudian memohon ampun secara lisan dengan beristighfar, berhenti melakukan maksiat yang telah diperbuat, dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya lagi.²⁰

Usia bayi dalam kandungan yang telah memasuki usia tujuh bulan itu memungkinkan untuk segera lahir ke dunia sehingga untuk mempersiapkan kelahirannya, diadakanlah Tradisi *Mitoni* dengan membacakan surah at-Taubah di dalamnya. Semua perkara yang terjadi ditentukan oleh Allah sehingga dengan menggunakan surah at-Taubah artinya dapat kembali kepada Allah. Dengan

³⁵ Suryani, "Menelaah Tafsir Surah At-Taubah," 66–88.

³⁶ Suryani, "Menelaah Tafsir Surah At-Taubah," 66–88.

demikian, pembacaan Surat At-Taubah ini bertujuan untuk mengingatkan, khususnya wanita yang sedang mengandung tersebut agar senantiasa kembali atau bertaubat kepada Allah, dan yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini atas kehendak Allah SWT.

Pembacaan Surat At-Taubah dalam Tradisi *Mitoni* juga berfungsi sebagai koridor permohonan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT, khususnya bagi wanita yang sedang mengandung serta janin yang dikandungnya. Tradisi *Mitoni* di Desa Klapasawit, Buluspesantren, Kebumen, menjadi langkah ikhtiar untuk memohon kepada Allah agar senantiasa melimpahkan kesehatan dan keselamatan kepada ibu dan bayi yang sedang dikandungnya. Ritual ini mencerminkan pengabdian dan rasa syukur terhadap karunia kehidupan, di mana membaca ayat-ayat suci menjadi sarana spiritual untuk memohon berkah dan keberkahan bagi keluarga yang sedang menghadapi momen kehamilan.

Tradisi ini menjadi wujud pengharapan dan kecintaan terhadap kehidupan yang baru akan lahir. Pembacaan Surat At-Taubah tidak hanya menjadi tindakan spiritual semata, melainkan juga simbolik dalam menyambut kehadiran keluarga baru. Dalam dimensi budaya lokal, *Mitoni* mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal, menciptakan suatu ruang sakral yang mempersatukan keberagaman spiritual dan tradisi lokal. Sementara ibu yang sedang hamil membaca ayat-ayat suci sebagai bentuk koneksi spiritual, masyarakat di sekitarnya juga ikut berpartisipasi, memberikan dukungan dan doa untuk keluarga yang sedang berbahagia.

Tradisi ini tidak hanya menjadi ladang untuk berdoa saja, melainkan menjadi sarana perekat sosial antar warga, mengukuhkan ikatan antar generasi dan juga memperkuat identitas keagamaan di tengah keberagaman budaya. Selain itu, tradisi ini sebagai media untuk merefleksikan keharmonisan antara spiritualitas, tradisi, dan kehidupan sehari-hari. Demikian juga termasuk salah satu upaya merawat budaya lokal setempat agar tidak hilang atau punah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mitoni* pada wanita hamil di Desa Klapasawit, Buluspesantren, Kebumen, kerap disebut dengan Tradisi *Mitoni*. Tujuan diadakannya tradisi ini yakni untuk syukuran atau *selametan* pada wanita hamil ketika kandungannya sudah memasuki usia tujuh bulan. Prosesi tradisi tersebut dimulai dengan acara tasyakuran yang didalamnya dibacakan QS. At-Taubah oleh tujuh orang secara bersamaan. Setelah itu dilanjut prosesi siraman pada wanita hamil yang sedang mengandung tujuh bulan, membuat rujak, dll.

Alasan pemilihan QS. At-Taubah dalam prosesi Tradisi *Mitoni* di Desa Klapasawit karena makna dari kata at-Taubah itu sendiri berarti “pengampunan” atau secara etimologi berarti “kembali”. Dengan demikian, tujuan dari pembacaan QS. At-Taubah ini untuk mengingatkan, khususnya wanita yang sedang mengandung tersebut agar senantiasa kembali atau bertaubat kepada Allah agar diampuni dosa-dosanya, dan memohon kepada Allah agar senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan baik ibu maupun bayi yang sedang dikandungnya.

Kontribusi penelitian ini menambah keilmuan terkait islamisasi budaya pada suatu tradisi yang didalamnya melibatkan Kitab Suci Al-Qur'an sehingga masuk dalam penelitian Living Qur'an. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pemuda saat ini, yang mungkin sudah tidak terlalu peduli dengan tradisi yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Kajian ini juga menekankan bahwa agama dan budaya saling berdampingan dalam hidup bermasyarakat, sehingga para pemuda saat ini juga harus bisa ikut serta melestarikan budaya yang ada.

Hidangan yang penulis sajikan dalam tulisan yang bisa dibilang singkat ini hanya salah satu upaya sederhana untuk menampilkan sebagian kecil khazanah keislaman di Jawa, khususnya Jawa Tengah. Semua yang penulis kemukakan disini pasti tak terhindar dari segala rupa kekurangan sehingga saran dan kritik untuk

penelitian selanjutnya sangat diperlukan agar dapat menyempurnakan bahasan berupa kajian mengenai islamisasi budaya dalam suatu tradisi masyarakat yang masuk dalam studi Living Qur'an. Penulis berharap bahwa kelak ada yang berkenan untuk melengkapi kelemahan-kelemahan dan mengembangkan pembahasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, and Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 48.
- Alfiana, Nur. "NILAI PENDIDIKAN DALAM SIMBOLISME RITUAL SELAMETAN: Studi Tentang Tradisi Mitoni Di Desa Damarjati Kalinyamatan Jepara." *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan* 4, no. 3 (2019): 17-25.
- Amirudin, Yoyok. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Malang." *Vicrantina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 137-145.
- Andi, H., and B. Malla. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Adat Posalama Pogunci Bulua Pada Etnis Kaili Di Kelurahan Petobo Kota Palu." *Risalah* 7, no. 1 (2021): 147-159.
- Arfianti, Ulfa, and Udin Juhrocin. "Analisis Istihsan Terhadap Aktualisasi Pembacaan 7 Surat Dalam Tradisi Mitoni (7 Bulanan) Di Desa Salagedang, Kec. Cibeber, Kab. Cianjur." *Academia.Edu* (2021).
https://www.academia.edu/download/69494665/ULFA_REV2_13092021_.pdf.
- Darmawan, Dicky, and M Makbul. "Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 6, no. 02 (2022): 16.
- Didi Junaedi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169-190.
- El-Qurtuby, Usman. *Al-Qur'anul Karim Terjemahan*. Jawa Barat: Cordoba, 2020.
- Fadillah, Muhammad Nurul, Harles Anwar, and Siti Zainab. "Tradisi Kenduri Kematian Di Desa Kampung Baru , Kabupaten Katingan." *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2020): 3.
- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an." *El-Afkar* 6, no. 2 (2017): 88.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi." *Jurnal at-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 21-46.
- Husna, R. "Autentifikasi Dan Infiltrasi Dalam Tafsir Ishārī." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 2 (2021): 125-152.
- M. Arif. "Islam, Kearifan Lokal, Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2015): 78.
- Miles, M. B., and A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)*. Jakarta: UI Press, 2005.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa." *IBDA` : Jurnal*

- Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (1970): 16.
- Pasatiwa, Rani, and Rosmeri Saragih. "Fungsi Makna Acara Mitoni Di Kampung Tiga Purbaganda Kecamatan Pematang Bandar (Kajian Tradisi Lisan)." *Artikulasi* 4, no. 2 (2022): 46-54.
- R. Rostami. "Islamisasi Melalui Budaya." *Al-Hikmah* 3, no. 8 (2012): 68.
- Revlina, Intan. "Analisis Nilai-Nilai Konselor Multikultural Dalam Budaya Mitoni." *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 1 (2023): 13-19. <https://www.e-jurnal.stkipppgrisumenep.ac.id/index.php/SHINE/article/view/261>.
- Saidita, Wiwik, Alfi Julizun Azwar, and Ahmad Yani. "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Mitoni Ditinjau Dari Aqidah Islam: Studi Di Desa Rejosari Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin." *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2020): 1-16.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian A-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sinaga, Fajry Subhaan Syah, Emah Winangsit, and Agung Dwi Putra. "Pendidikan, Seni, Dan Budaya: Entitas Lokal Dalam Peradaban Manusia Masa Kini." *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 4, no. 2 (2021): 115.
- Solihah, Riadus. "Agama Dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura Terhadap Budaya Roket Tase'." *Al-Mada : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 79.
- Sumbulah, Ummi. "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, Dan Ketaatan Ekspresif." *el Harakah* 14, no. 1 (2012): 51.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo. Journal of Chemical Information and Modeling*. VII. Vol. 53. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2017.
- Suryani, Khotimah. "Menelaah Tafsir Surah At-Taubah." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (2017): 66-88.
- Zain, M. F. "Aktualisasi 7 Surat Dalam Tradisi Mitoni." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 45-60.
- Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Bapak Khayun, Selaku Masyarakat Yang Mempraktikkan Tradisi Mitoni Di Desa Klapasawit, Pada Selasa, 30 Mei 2023, n.d.*